

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian bab-bab terdahulu, pada bab ini akan disajikan simpulan dan saran penelitian ini. Simpulan dan saran diberikan berdasarkan temuan penelitian dalam menjawab pertanyaan penelitian ini. Paparan simpulan dan saran dalam penelitian ini disajikan berikut ini.

5.1 Simpulan

1. Wacana jurnalistik sekalipun belum sepenuhnya dianggap sebagai ragam bahasa Indonesia yang dapat dipergunakan dalam dunia pendidikan, keberadaannya secara langsung dan tidak langsung diakui dalam dunia pendidikan, terutama dalam penulisan buku teks. Penggunaan wacana jurnalistik dalam buku teks menunjukkan bahwa ragam wacana jurnalistik menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan yang harus mendapatkan perhatian dari para pengajar dan ahli bahasa. Penggunaan bahasa jurnalistik dalam ranah pembelajaran bahasa harus sesuai dengan karakteristik wacana jurnalistik sehingga keberadaan ragam wacana ini dapat dimaknai sesuai dengan fungsi dan keberadaannya sebagai media penyampai informasi kepada masyarakat.
2. Penggunaan ragam wacana jurnalistik akan sangat bermakna apabila dilakukan dengan menggunakan pendekatan dan analisis yang dapat membuka semua pesan dan informasi yang dituliskan dalam wacana tersebut. Dalam

penyusunan ragam wacana jurnalistik, wartawan membingkai realitas yang diamati dalam pandangan dan cara berpikirnya sehingga realitas yang disampaikan sudah berubah atau mendapatkan sentuhan dari wartawan. Pendekatan dan analisis pada ragam wacana jurnalistik sebaiknya dilakukan dengan keilmuan yang dapat mengungkapkan bingkai wacana sehingga pembaca dapat mengidentifikasi antara fakta sesungguhnya dengan fakta yang direkayasa berdasarkan bingkai wartawan.

3. Frekuensi penggunaan wacana jurnalistik dalam buku teks bahasa Indonesia tergolong tinggi dan sangat beragam jenis dan temanya. Penggunaan wacana jurnalistik dalam 10 buah buku teks data penelitian ini sangat beragam dari segi jumlah, topik, sumber, dan pemakaiannya. Keragaman ini terjadi karena tidak ada ketentuan yang dipandu oleh para penulis buku teks mengenai penggunaan wacana dalam buku teks. Setiap penulis melakukan kreasi sendiri-sendiri dalam memanfaatkan sumber media massa. Secara teknik, alasan penggunaan wacana dari media koran, majalah, internet dipandang para penulis lebih mudah diperoleh dibandingkan dengan sumber-sumber lain. Dilihat dari aspek topik wacana, pada umumnya disesuaikan dengan topik pelajaran atau bab dalam buku tersebut. Sebelum menentukan topik wacana para penulis buku menentukan terlebih dahulu tema bab. Tahap berikutnya, penulis mencari wacana yang sesuai dengan tema bab. Pola penyusunan buku seperti ini sangat dimungkinkan mengingat penentuan topik pelajaran atau bab tidak ditentukan dalam kurikulum. Berdasarkan posisi dan fungsi wacana (teks) dalam kaitannya dengan kompetensi berbahasa, wacana jurnalistik

berada pada bagian awal penjelasan materi, di tengah sebagai contoh atau kasus, dan pada bagian akhir sebagai penegas materi atau pembuktian. Secara umum wacana jurnalistik memiliki fungsi sebagai contoh kompetensi, sumber bacaan, dan sumber analisis dalam latihan.

4. Wacana jurnalistik dalam buku teks bahasa Indonesia memiliki nilai-nilai pemberitaan yang berbeda. Secara umum, wacana jurnalistik memenuhi nilai-nilai pemberitaan, yakni unsur penting dan besar cakupannya, unsur kemanusiaan (*human interest*), unsur pertentangan (*conflict*), unsur tidak biasa atau luar biasa (*unusual*), dan unsur kedekatan (*proximity*). Apabila dilihat dari masing-masing judul dan isi berita, hanya ada dua berita saja yang memenuhi semua aspek nilai berita di atas, yaitu berita tentang ekspedisi pulau terdepan Nusantara dan kerusuhan Timika. Selain kedua berita ini tidak semua aspek nilai berita terpenuhi dalam berita-berita yang menjadi data penelitian ini.
5. Konstruksi Bingkai (*frame*) wacana jurnalistik dalam buku teks bahasa Indonesia SMA dikemas dalam beragam sudut pandang sesuai dengan topik dan fakta berita. Berdasarkan data penelitian, ternyata bingkai berita berperan penting dalam menentukan arah berita, baik aspek penulisan maupun pemilihan bahan dan data berita yang disajikan. Dengan kata lain, berita dikonstruksi berdasarkan bingkai. Berdasarkan perangkat bingkai yang dikembangkan Pan dan Kosicki, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik diketahui bahwa dari 30 wacana jurnalistik data penelitian ini, seluruhnya memenuhi unsur-unsur tersebut. Cara wartawan menyusun berita (sintaksis) dilakukan dengan menyusun *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan, sumber,

pernyataan, dan penutup. Hampir semua wacana jurnalistik memiliki *headline*, *lead* dan latar informasi. Namun, beberapa wacana jurnalistik tidak memiliki sumber berita, pernyataan, dan kutipan. Berdasarkan cara mengisahkan berita (*skrip*), unsur-unsur 5W+H digunakan dalam banyak wacana jurnalistik, namun tidak semua unsur pengisahan ini terpenuhi, terutama unsur mengapa dan bagaimana. Berdasarkan cara menuliskan berita (*tematik*), wacana-wacana jurnalistik memiliki antara 2 hingga 6 tema. Wacana jurnalistik yang diteliti juga memiliki detail dalam banyak variasi, koherensi intrakalimat dan antarkalimat, bentuk kalimat yang beragam, dan kata ganti orang (*aposisi*) sebagai penjelas posisi sumber berita. Berdasarkan cara menekankan berita (*retorik*), wacana-wacana dalam penelitian ini menggunakan leksikon dan metafor sebagai cara menekankan berita. Kata kunci (*leksikon*) digunakan dalam judul maupun tubuh berita. Metafor banyak digunakan untuk menjelaskan kasus, fakta, dan peristiwa agar berita tersebut lebih menarik dan mudah dipahami pembaca. Sementara itu, unsur grafis dan pengandaian tidak banyak ditemukan dalam wacana ini.

Berdasarkan analisis terhadap konstruksi bingkai wacana jurnalistik ditemukan hal-hal penting berikut ini.

- a. Berdasarkan analisis unsur *skrip*, ditemukan bahwa wacana jurnalistik dalam buku teks banyak mengandung aspek bagaimana dan mengapa selain unsur apa, siapa, dan kapan. Temuan ini berbeda dengan studi terdahulu (Suroso, 1999) yang menyatakan bahwa bahasa jurnalistik

miskin struktur karena kurang menyajikan aspek mengapa dan bagaimana (lebih menekankan aspek siapa).

- b. Penulis buku teks bahasa Indonesia secara umum tidak membedakan antara berita dan opini. Pada bagian buku teks yang menjelaskan pemberitaan dikutip wacana opini, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, dalam menjelaskan kompetensi berbahasa yang bernuansa jurnalistik banyak ditemukan contoh-contoh wacana yang bentuknya opini.
 - c. Penggunaan metafora dan diksi yang retorik dalam perangkat retorik hanya dapat ditemukan pada pemberitaan (wacana jurnalistik) yang bersifat dramatis penyajiannya.
 - d. Penyajian data, fakta, dan pernyataan narasumber mengacu, mendukung dan selaras dengan bingkai pemberitaan.
6. Model analisis wacana jurnalistik yang dikembangkan berfokus pada struktur analisis, yakni kategori, skrip, sintaksis, tematik, diksi/frasa, dan retorik. Model analisis ini akan memungkinkan pembaca wacana jurnalistik berpikir terbuka, kritis, dan memahami hakikat kehadiran wacana jurnalistik dalam pembelajaran bahasa. Model pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup rasional, landasan teori, karakteristik dan prinsip pembelajaran, struktur analisis, posisi guru dan siswa, bahan pembelajaran, metode dan teknik pembelajaran, skenario pembelajaran, fokus dan tujuan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Landasan teori yang digunakan adalah teori linguistik kritis, teori wacana konstruksionis, dan teori bingkai. Karakteristik dan prinsip belajar mencakup kritis, diskursif, analitis, ideologis, dan

fungsional. Sementara itu peran guru menjadi fasilitator pembelajar dan peran siswa sebagai seorang analis wacana yang kritis dalam mengidentifikasi fakta-fakta bahasa. Tema dan topik pembelajaran disesuaikan dengan SK dan KD. Demikian pula fokus pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Metode dan teknik pembelajaran harus bersifat inquiri (pelacakan) dan analitis. Skenario pembelajaran terdiri atas tahap eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pengembangan ini menggunakan evaluasi autentik dengan hasil pekerjaan siswa (portofolio siswa) sebagai produk yang dinilai selain penilaian proses pembelajaran.

5.2 Saran-saran

Berdasarkan simpulan penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa saran penelitian berikut ini.

1. Penulis buku teks memerlukan penetapan dan penentuan topik pembelajaran sebagai bagian dari pengaturan kompetensi kebahasaan yang selama ini bergantung pada selera penulis buku teks. Pengaturan topik ini hendaknya disesuaikan dengan perkembangan bahasa atau lingkungan bahasa yang harus dikuasai oleh para siswa. Selama ini lingkungan bahasa tersebut secara sepihak ditentukan oleh para penulis buku dengan memunculkan wacana-wacana yang isinya tidak terlalu sesuai dengan kebutuhan para siswa.
2. Penulis buku teks hendaknya melakukan seleksi terhadap wacana jurnalistik yang akan digunakan dalam buku teks, bukan hanya mempertimbangkan kesesuaian tema atau topik pembelajaran. Wacana jurnalistik yang digunakan

dalam buku teks perlu dipertimbangkan aspek jenisnya, isinya, dan nilai beritanya sehingga wacana jurnalistik yang digunakan benar-benar memenuhi kriteria sebuah wacana jurnalistik yang baik.

3. Wacana jurnalistik yang dijadikan data penelitian ini adalah wacana yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia yang sudah lolos seleksi Pusbuk dan dipublikasikan secara terbuka di situs internet. Sementara itu, banyak buku yang tidak diikutkan dalam seleksi Pusbuk atau tidak lolos tetapi tetap diperjualbelikan di pasaran dan digunakan di sekolah. Perlu dilakukan penelitian wacana jurnalistik pada buku-buku tersebut.
4. Penelitian ini dilakukan dengan paradigma penelitian kualitatif. Hasil penelitian akan berbeda apabila digunakan pendekatan dan metode penelitian lain dengan fokus penelitian pada pengembangan model pembelajaran wacana. Fokus penelitian tersebut membutuhkan konsentrasi dan waktu yang lebih lama dengan melibatkan populasi yang lebih banyak lagi.